

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Self Regulated Learning*

1. Pengertian *Self Regulated Learning*

Zimmerman berpendapat bahwa *self regulation* berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, pengelolaan diri berhubungan dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal (Gufron & Risnawita, 2010: 57). Istilah *self regulation* yang digunakan dalam belajar dikenal dengan sebutan *self regulated learning* (SRL).

Hasil dari simposium 1986 adalah definisi inklusif SRL sebagai sejauh mana tingkat metakognitif, motivasi, dan perilaku siswa yang aktif berpartisipasi dalam proses belajar mereka sendiri. Definisi ini berfokus pada penggunaan proaktif siswa dari proses tertentu atau respon untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Yang termasuk kategori motivasi yaitu reaksi-reaksi evaluasi diri dan konsekuensi-konsekuensi diri. Pada kategori metakognitif yaitu menetapkan tujuan dan merencanakan, mengorganisir dan mengubah, mencari informasi, serta melatih dan menghafal. Sedangkan kategori perilaku yaitu penataan lingkungan; memelihara catatan dan memantau; meninjau teks, catatan, dan tes; serta

mencari bantuan dari rekan-rekan, para guru, dan orang tua (Zimmerman, 2008: 167).

Ada berbagai definisi SRL, tapi tiga komponen teristimewanya penting untuk kinerja kelas. Pertama, SRL meliputi strategi metakognitif siswa untuk merencanakan, memonitor, dan memodifikasi kognisi mereka. Manajemen siswa dan pengendalian usaha mereka pada tugas-tugas akademik di kelas telah diusulkan sebagai komponen penting lainnya. Misalnya, kemampuan siswa yang bertahan pada sebuah tugas sulit atau menghalangi pengacau-pengacau (teman-teman sekelas yang ramai) mempertahankan keterlibatan kognitif mereka dalam tugas, memungkinkan mereka untuk melakukan yang lebih baik. Ketiga, aspek penting SRL bahwa beberapa peneliti telah menemukan konsepsi mereka yaitu sesungguhnya strategi kognitif itu yang siswa-siswa gunakan untuk belajar, mengingat, dan memahami materi (Pintrich & Groot, 1990: 33).

SRL adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya) (Santrock, 2008: 296).

Menurut Kerlin, SRL adalah suatu usaha yang mendalam dan memanfaatkan sumber daya dan jaringan yang ada, memonitor dan meningkatkan proses yang mendalam. Dengan kata lain, SRL mengacu

pada perencanaan dan memonitor proses kognitif dan afektif yang melibatkan keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas akademik (Yoenanto, 2010: 90).

Ketika anak-anak dan orang dewasa menjadi pembelajar yang mengatur diri, mereka menetapkan tujuan-tujuan yang lebih ambisius bagi diri mereka sendiri, belajar lebih efektif, dan meraih prestasi yang lebih tinggi di kelas. Menurut Trautweein dan Winne, pengaturan diri menjadi semakin penting saat usia remaja dan dewasa, ketika banyak aktivitas belajar membaca, mengerjakan PR, *surfing* internet, dan lain-lain terjadi tanpa kehadiran dan keterlibatan orang lain dan karena itu mensyaratkan pengarahan diri (*self-direction*) yang tinggi. Meski demikian, sayangnya, sedikit sekali siswa yang mengembangkan tingkat SRL yang tinggi, mungkin sebagian karena praktik-praktik instruksional tradisional tidak banyak mengembangkannya (Ormrod, 2009: 41).

Dalam penelitian ini, SRL dikonsepsikan sebagai usaha membangkitkan metakognitif, motivasi, dan perilaku siswa yang aktif berpartisipasi dalam proses belajar mereka sendiri untuk meningkatkan prestasi akademik.

2. Siklus *Self Regulated Learning*

Pengaturan diri merupakan proses perputaran karena faktor-faktor ini biasanya berubah selama pembelajaran dan harus diawasi. Pengawasan tersebut membawa pada perubahan dalam strategi, kognisi, pengaruh, dan perilaku seseorang. Sifat perputaran ini ditangkap oleh Zimmerman dalam

model tiga fase pengaturan diri. Model ini juga mengembangkan pandangan klasik, yang membahas pengerjaan tugas, karena model ini mencakup proses pengaturan-diri yang ditunjukkan sebelum dan setelah pengerjaan tugas. Fase pemikiran mendahului kinerja aktual dan mengacu pada proses yang mengatur tahapan untuk bertindak. Fase kendali kinerja (*volitional*) mencakup proses yang terjadi selama pembelajaran dan mempengaruhi perhatian dan tindakan. Selama fase refleksi diri, yang terjadi setelah kinerja, orang-orang merespons usaha.

Beragam proses pengaturan diri berperan selama fase yang berbeda. Dalam fase pemikiran, siswa membuat tujuan, terlibat dalam perencanaan strategi, dan memegang pemahaman mengenai efikasi diri untuk mencapai tujuan mereka. Kendali kinerja melibatkan penerapan strategi belajar yang mempengaruhi motivasi dan pembelajaran, begitu pula dengan pengamatan dan pencatatan kinerja seseorang. Selama periode refleksi diri, siswa melakukan evaluasi diri dan membuat atribusi pada kinerja mereka. Ada bukti bahwa dengan mengajarkan pengaturan diri pada siswa di ketiga fase tersebut memiliki pengaruh yang diinginkan pada pemikiran strategis dan atribusi (Schunk, 2012: 560).

Secara khusus, SRL mencakup proses-proses berikut ini, dimana banyak pada dasarnya bersifat metakognitif (Ormrod, 2008: 38):

- 1) Penetapan tujuan (*goal setting*). Pembelajar yang mengatur diri tahu apa yang ingin mereka capai ketika membaca atau belajar mungkin mempelajari fakta-fakta yang spesifik, mendapatkan pemahaman

konseptual yang luas tentang suatu topik, atau hanya mendapatkan pengetahuan yang memadai agar bisa mengerjakan soal ujian di kelas. Biasanya, mereka mengaitkan tujuan-tujuan mereka mengerjakan suatu aktivitas belajar dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang.

- 2) Perencanaan (*panning*). Pembelajar yang mengatur diri sebelumnya sudah menentukan bagaimana baiknya menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas.
- 3) Motivasi diri (*self-motivation*). Pelajar yang mengatur diri biasanya memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan kemampuan mereka menyelesaikan suatu tugas belajar dengan sukses. Mereka menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada tugas barangkali dengan menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan, mengingatkan diri mereka sendiri pentingnya mengerjakan tugas dengan baik, atau menjanjikan kepada diri mereka sendiri hadiah tertentu begitu suatu tugas selesai dikerjakan.
- 4) Kontrol atensi (*attention control*). Pembelajar yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian mereka pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan dari pikiran mereka hal-hal lain yang mengganggu.
- 5) Penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexible use of learning strategies*). Pembelajar yang mengatur diri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin mereka capai. Sebagai contoh, bagaimana mereka membaca sebuah artikel

majalah tergantung pada apakah mereka membacanya sebagai sekadar hiburan atau sebagai persiapan ujian.

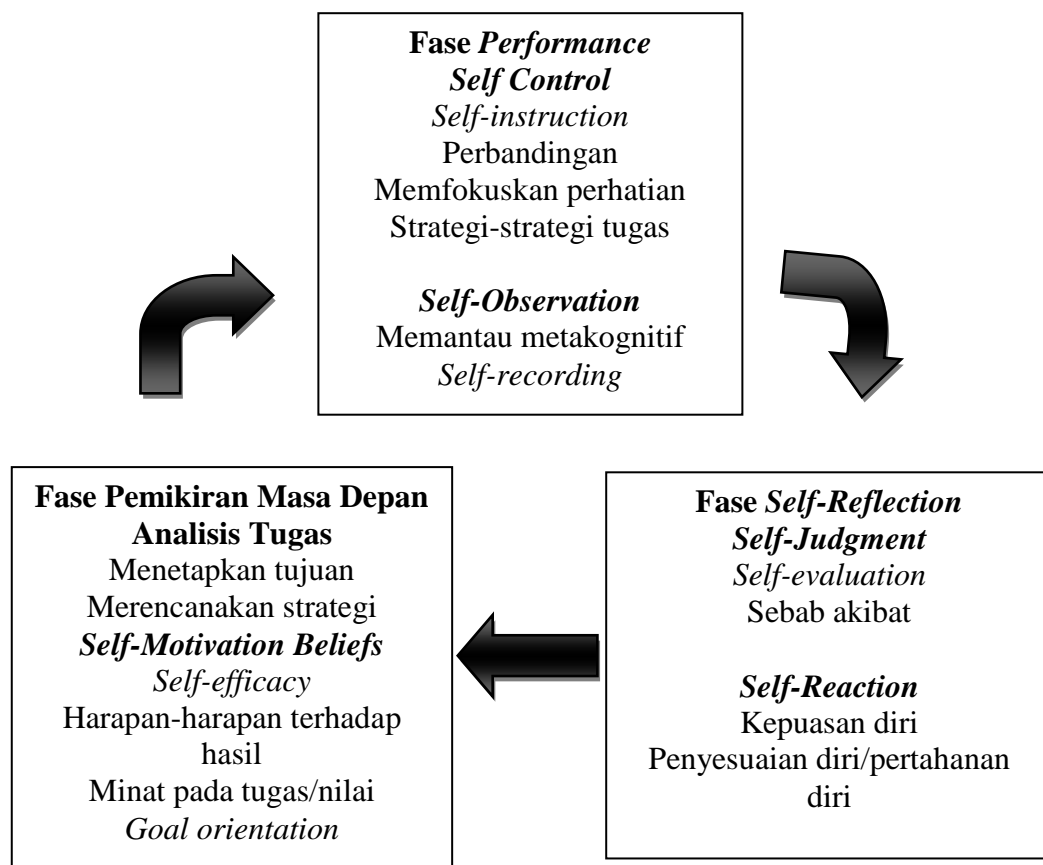
- 6) Monitor diri (*self-monitoring*). Pembelajar yang mengatur diri terus memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan, dan mereka mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan bila dibutuhkan.
- 7) Mencari bantuan yang tepat (*appropriate help seeking*). Pembelajar yang benar-benar mengatur diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Sebaliknya, mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan semacam itu. Mereka khususnya mungkin meminta bantuan yang akan memudahkan mereka bekerja secara mandiri di kemudian hari.
- 8) Evaluasi diri (*self-evaluation*). Pembelajar yang mampu mengatur diri menentukan apakah yang mereka pelajari itu telah memenuhi tujuan awal mereka. Idealnya, mereka juga menggunakan evaluasi diri untuk menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan-kesempatan di kemudian hari.

Woolfolk (2007: 336) menjelaskan bahwa model SRL berdasarkan pada suatu posisi bahwa pembelajar adalah agen-agen. Agen adalah kapasitas untuk mengkoordinasikan ketrampilan-ketrampilan belajar, motivasi, dan emosi-emosi untuk mencapai tujuan-tujuan. *Self regulated learner* menjalankan agen ketika mereka terlibat dalam siklus empat tahap

utama: menganalisis tugas, menetapkan tujuan dan merancang rencana, melibatkan belajar dan menyesuaikan pendekatan mereka untuk belajar.

- 1) Menganalisis tugas belajar, yaitu pembelajar memeriksa informasi apapun yang mereka anggap relevan untuk membangun pemahaman tentang seperti apa tugasnya, sumber daya apa yang harus dimiliki, dan bagaimana perasaan mereka tentang pekerjaan yang telah dikerjakan.
- 2) Menetapkan tujuan dan menyusun rencana, yaitu mengetahui kondisi-kondisi yang mempengaruhi kerja pada tugas-tugas menetapkan informasi yang pembelajar gunakan untuk membuat tujuan-tujuan belajar. Kemudian, rencana-rencana yang bisa dikembangkan tentang bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Menetapkan taktik dan strategi untuk menyelesaikan tugas. *Self regulated learner* yang teristimewa waspada selama pada taraf ini memantau bagaimana rencana baik tersebut bekerja.
- 4) Meregulasi belajar. Dalam tahap SRL, pembelajar mengambil keputusan tentang apakah perubahan dibutuhkan pada ketiga tahap sebelumnya.

Zimmerman dan Campillo menjelaskan fase dan sub proses SRL pada gambar berikut ini (Zimmerman, 2008: 178).



Gambar 2.1 Fase-fase dan Sub proses dari SRL

Fase pemikiran masa depan meliputi analisis tugas dengan cara menetapkan tujuan dan merencanakan strategi-strategi untuk mencapai tujuannya. *Self-motivation beliefs* membuat pada fase ini berbeda karena pada bagian ini siswa harus memiliki perasaan *self-efficacy* untuk menerapkan strategi-strategi yang telah direncanakan. Jika siswa percaya bahwa menggunakan strategi tersebut akan mendapat kemudahan dalam belajar dan sukses pada tes, siswa akan melihat hubungan antara minatnya

sendiri dengan belajar. Dan jika siswa mencoba untuk menguasai materi (tidak hanya terlihat baik atau menghindari penilaian buruk) dalam hal ini termasuk pada *goal orientation*, maka dia akan melakukan SRL (Woolfolk, 2007: 338).

Pada fase *performance* terdiri dari *self-control* yang mencakup *self-instruction*, membandingkan, memfokuskan perhatian, dan melaksanakan strategi-strategi pada tugas. Disamping itu, siswa juga akan membutuhkan *self-observation* melibatkan penilaian aspek yang diobservasi dalam perilaku seseorang melawan standar dan bereaksi secara positif dan negatif. Siswa yang menilai bahwa kemajuan belajar mereka tidaklah cukup bisa bereaksi dengan meminta bantuan dari guru, yang mengubah lingkungannya. Sebaliknya, guru bisa mengajarkan siswa melakukan strategi yang lebih efisien, yang kemudian digunakan siswa untuk membantu pembelajaran mereka. *Self-observation* secara konsep serupa dengan pemantauan diri (Schunk, 2012: 554). *Self-recording* yang nyata dalam mengeluarkan waktu, penyelesaian masalah, pengambilan tindakan, atau bagaimana menggunakan waktu belajar yang terbaik (Woolfolk, 2007: 338).

Pada fase *self-reflection* meliputi *self-judgment* yaitu membandingkan tingkat kinerja terkini dengan tujuan. *Self-judgment* tergantung pada jenis standar *self-evaluation* yang digunakan, sifat-sifat tujuan, pentingnya pencapaian tujuan, dan atribusi. Siswa yang meyakini bahwa mereka tidak membuat kemajuan yang berarti dalam tujuan mereka

akan mengaitkan kinerja mereka dengan rendahnya kemampuan, yang secara negative mempengaruhi harapan dan perilaku. *Self-reaction* pada kemajuan tujuan memotivasi perilaku. Keyakinan bahwa seseorang sedang menunjukkan kemajua, bersama dengan kepuasan yang diperkirakan dalam penyelesaian tujuan, memperkuat *self-efficacy* dan mempertahankan motivasi (Schunk, 2012: 555).

3. Karakteristik Siswa yang Memiliki *Self Regulated Learning*

Pembelajar pengaturan diri (*self-regulated learner*) adalah siswa yang mempunyai pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang efektif dan bagaimana serta kapan menggunakannya. Lebih jauh, pebelajar pengaturan diri termotivasi oleh pembelajaran itu sendiri, bukan hanya oleh nilai atau persetujuan orang lain, dan mereka mampu bertahan pada tugas jangka panjang hingga tugas tersebut terselesaikan. Apabila siswa mempunyai strategi pembelajaran yang efektif maupun motivasi serta kegigihan menerapkan strategi ini hingga tugas terselesaikan dengan memuaskan mereka, kemungkinan mereka adalah pebelajar yang efektif dan mempunyai motivasi sepanjang hidup untuk belajar. Program yang mengajarkan strategi pembelajaran pengaturan diri kepada siswa terbukti telah meningkatkan pencapaian siswa (Slavin, 2011: 10).

Peserta didik mengatur diri sendiri melatih agen seperti mereka terlibat dalam sebuah siklus dari empat tahap utama yaitu menganalisis tugas, menetapkan tujuan dan merancang rencana, terlibat dalam

pembelajaran, dan menyesuaikan pendekatan mereka untuk belajar (Woolfolk, 2007:336).

Dalam Santrock (2008: 296) Winne mengungkapkan karakteristik dari pelajar regulasi diri. Pelajar regulasi diri :

- a. Bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi.
- b. Menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya.
- c. Secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya.
- d. Menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat.
- e. Mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Dorongan pembelajaran pengaturan diri (SRL) merupakan sarana mengajari siswa berpikir tentang pemikiran mereka sendiri. Strategi pembelajaran pengaturan diri tidak hanya terbukti meningkatkan kinerja dalam tugas yang diajarkan kepada siswa, tetapi juga telah digeneralisasikan ke tugas lain (Slavin, 2011: 206).

Trammel, Schloss, dan Alper menemukan bahwa permintaan kepada siswa yang memiliki ketidakmampuan belajar membuat catatan dan grafik penyelesaian pekerjaan rumah mereka sangat meningkatkan jumlah pekerjaan rumah yang mereka selesaikan. Kajian oleh Robinson, Robinson & Katayama (1999) menemukan bahwa strategi perubahan perilaku kognisi dapat mempunyai dampak yang sangat besar, khususnya

untuk mengurangi perilaku hiperaktif, impulsive, dan agresif (Slavin, 2011: 207).

B. Goal Orientation

1. Pengertian Goal Orientation

Locke dan Latham menjelaskan bahwa *goal orientation* merupakan susunan utama teori tujuan. *Goal* (sasaran atau tujuan) adalah hasil atau pencapaian yang pemenuhannya diperjuangkan seseorang (Woolfolk, 2009: 198). *Goal orientation* bisa diartikan sebagai alasan siswa mengerjakan tugas akademik (Schunk, 2012: 513).

Goal Orientation adalah tujuan atau alasan untuk terlibat dalam perilaku-perilaku prestasi. Berbeda dengan Locke dan teori penetapan tujuan Latham (1990), yang berfokus pada tujuan tertentu dan terdekat, teori orientasi tujuan berkaitan dengan mengapa individu ingin mendapatkan kebenaran dan bagaimana cara dan kinerjanya. Pendekatan *goal content* dibahas dalam bagian sebelumnya berfokus pada banyak tujuan yang mungkin berbeda yang dapat memandu perilaku, sedangkan *goal orientation* tetap fokus pada tujuan untuk tugas-tugas prestasi (Schunk et al., 2010: 184).

Goal orientation merupakan pola yang terintegrasi dari keyakinan yang mengarah ke cara yang berbeda untuk mendekati dan terlibat dalam menanggapi situasi prestasi. Urdan (1997) mengungkapkan bahwa *goal orientation* adalah alasan mengapa kita mengejar tugas prestasi bukan hanya tujuan kinerja (yaitu, mendapatkan nilai A di cours). *Goal*

orientation mencerminkan jenis standar yang menilai kinerja dan keberhasilan atau kegagalan individu dalam mencapai tujuan mereka. Mengingat bahwa definisi terdiri dari sifat alasan dan tujuan untuk melakukan tugas dan standar untuk mengevaluasi kinerja tugas, jangka *goal orientation* digunakan untuk sinyal sifat terintegrasi dari keyakinan dan pola mereka dapat menghasilkan. Kadang-kadang tujuan digunakan sebagai istilah singkatan untuk *goal orientation*, namun tujuan dibahas dalam penelitian *goal orientation* yang berbeda dari tujuan-tujuan dalam teori *goal-setting* atau *goal-content* (Schunk et al., 2010: 184). Sedangkan Schunk (2012: 513) mengatakan bahwa *goal orientation* mengacu pada tujuan dan fokus keterlibatan seseorang dalam aktivitas berprestasi, sedangkan *goal setting* (penetapan tujuan) lebih berfokus pada bagaimana tujuan dibangun dan diubah serta peran sifat-sifat tujuan itu untuk mendesak dan mengarahkan perilaku.

Goal orientation dikonseptualisasikan sebagai suatu *mental framework* bagaimana individu menginterpretasi dan merespon situasi/kejadian yang dihadapinya (Mustikawati, 2006: 5). Sedangkan menurut Ames, *goal orientation* disebutkan sebagai gambaran integrasi pola *belief* yang memiliki peranan penting untuk membedakan pendekatan yang dipakai, cara menggunakan, dan respon terhadap situasi prestasi. Selain itu, *goal orientation* mencerminkan jenis standar dengan mana individu-individu menilai kinerja diri sendiri, keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan (Puspitasari, 2013: 37).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *goal orientation* adalah tujuan atau alasan seseorang mengerjakan tugas akademik yang berfokus pada cara untuk terlibat dalam perilaku prestasi.

2. Jenis Goal Orientation

Ada *goal orientation* yang berbeda, tetapi terdapat dua yang selalu terwakili dalam teori *goal orientation* yang berbeda tujuan belajar dan tujuan kinerja, yang juga disebut sebagai keterlibatan tugas dan tujuan keterlibatan ego, *mastery* dan *performance goals*, yaitu terfokus pada tujuan tugas dan berfokus pada tujuan kemampuan. *Mastery goal* mengacu pada pengetahuan, perilaku, kemampuan, atau strategi apa yang harus didapatkan siswa. Sedangkan *Performance goal* menegaskan tugas apa yang harus diselesaikan siswa (Schunk, 2012: 513).

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai mempengaruhi bagaimana siswa belajar dan apa yang mereka pelajari. Siswa yang berorientasi pada *mastery goal* cenderung menggunakan strategi pengolahan yang dalam yang memperkuat pemahaman konseptual dan membutuhkan usaha kognitif (misalnya, mengintegrasikan informasi, memonitor pemahaman). Sebaliknya, pola tujuan berorientasi pada *performance goal* terkait dengan strategi pengolahan jangka pendek dan tingkat permukaan sebagai pelatihan dan ingatan (Schunk, 2012: 517).

Munurut Carole Ames et al., sebuah orientasi *mastery goal* didefinisikan sebagai sebuah fokus yang mengarah pada belajar yang meliputi, menguasai tugas sesuai dengan standar yang dibuat sendiri atau pengembangan diri, mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, meningkatkan atau mengembangkan kompetensi, mencoba mencapai suatu hal yang menantang, dan mencoba untuk mendapatkan pemahaman atau wawasan. Sebaliknya, orientasi *performance goal* menggambarkan sebuah fokus pada menunjukkan kompetensi atau kepandaian dan bagaimana kepandaian akan dinilai relatif terhadap orang lain, misalnya mencoba untuk melebihi standar kinerja normatif, mencoba untuk terbaik dari yang lain, menggunakan standar-standar komparatif sosial, berjuang menjadi yang terbaik dalam kelompok atau kelas pada sebuah tugas, menghindari penilaian kepandaian rendah atau terlihat bodoh, dan mencari pengakuan publik dari kinerja tingkat tinggi (Schunk et al., 2010: 184).

Satu perbedaan ialah antara *mastery goal* dan *performance goal*. *Mastery goal* mengacu pada pengetahuan, perilaku, kemampuan, atau strategi apa yang harus didapatkan siswa. *Performance goal* menegaskan tugas apa yang harus diselesaikan siswa. Jenis lain tujuan yang disebutkan di karya tulis yang secara konsep serupa dengan *mastery goal* mencakup penguasaan, tujuan yang melibatkan tugas dan tujuan yang berfokus pada tugas. Sinonim untuk *performance goal* mencakup tujuan yang melibatkan ego dan tujuan yang berfokus pada kemampuan.

Pintrich mengungkapkan meski *goal orientation* ini kadang-kadang berhubungan (misalnya, belajar menghasilkan kinerja yang lebih cepat), pentingnya tujuan ini bagi perilaku berprestasi dan akar pembelajaran dari pengaruh-pengaruh yang mereka miliki pada keyakinan siswa dan proses kognitif. Menurut Ames *mastery goal* memfokuskan perhatian siswa pada proses dan strategi yang membantu mereka mendapatkan kemampuan dan meningkatkan keterampilan mereka (Schunk, 2012: 513).

Siswa yang mengejar *mastery goal* akan merasa yakin untuk mendapatkannya dan termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan tugas (misalnya, memperkuat usaha, keuletan, dan menggunakan strategi yang efektif). Menurut Dweck dari sudut pandang terkait, siswa yang mengejar *mastery goal* akan menancapkan *growth mindset* (pertumbuhan cara berpikir), yang mencerminkan keyakinan bahwa kualitas dan kemampuan seseorang bisa dikembangkan melalui usaha. Sebaliknya, *performance goal* memfokuskan perhatian pada penyelesaian tugas. Tujuan ini mungkin tidak menyoroti pentingnya proses dan strategi yang mendasari penyelesaian tugas atau memunculkan efikasi-diri untuk memperoleh kemampuan (Schunk, 2012: 514).

Beberapa siswa motivasinya berorientasi ke arah *mastery goal*, sedangkan siswa lain berorientasi ke arah *performance goal*. Siswa yang mempunyai *mastery goal* melihat maksud bersekolah untuk memperoleh kompetensi di bidang kemampuan yang diajarkan, sedangkan siswa yang mempunyai sasaran kinerja terutama berupaya memperoleh penilaian

positif tentang kompetensi mereka (dan menghindari penilaian negatif). Siswa yang berjuang ke arah *mastery goal* memungkinkan mengambil mata pelajaran yang sulit dan mencari tantangan; siswa yang mempunyai sasaran kinerja berfokus untuk memperoleh nilai yang baik, mengambil mata pelajaran yang mudah, dan menghindari situasi yang menantang (Slavin, 2011: 112).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis *goal orientation* yaitu *mastery goal* dan *performance goal*. Orientasi *mastery goal* didefinisikan sebagai sebuah fokus yang mengarah pada belajar yang meliputi, menguasai tugas sesuai dengan standar yang dibuat sendiri atau pengembangan diri, mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, meningkatkan atau mengembangkan kompetensi, mencoba mencapai suatu hal yang menantang, dan mencoba untuk mendapatkan pemahaman atau wawasan. Sebaliknya, orientasi *performance goal* menggambarkan sebuah fokus pada menunjukkan kompetensi atau kepandaian dan bagaimana kepandaian akan dinilai relatif terhadap orang lain; misalnya, mencoba untuk melebihi standar kinerja normatif, mencoba untuk terbaik dari yang lain, menggunakan standar-standar komparatif sosial, berjuang menjadi yang terbaik dalam kelompok atau kelas pada sebuah tugas, menghindari penilaian atau kepandaian rendah atau terlihat bodoh, dan mencari pengakuan publik dari kinerja tingkat tinggi.

C. Hubungan antara *Goal Orientation* dengan *Self Regulated Learning*

Sebelumnya telah diuraikan bahwa ketika anak-anak dan orang dewasa menjadi pembelajar yang mengatur diri, mereka menetapkan tujuan-tujuan yang lebih ambisius bagi diri mereka sendiri, belajar lebih efektif, dan meraih prestasi yang lebih tinggi di kelas (Ormrod, 2009: 41).

Ketika tujuan melibatkan pembelajaran, kita berbicara tentang SRL (Woolfolk, 2007: 335). Secara khusus, SRL mencakup proses-proses berikut ini, dimana pada dasarnya bersifat metakognitif salah satunya dengan penetapan tujuan. Pembelajar yang mengatur diri tahu apa yang ingin mereka capai ketika membaca atau belajar mungkin mempelajari fakta-fakta yang spesifik, mendapatkan pemahaman konseptual yang luas tentang suatu topik, atau hanya mendapatkan pengetahuan yang memadai agar bisa mengerjakan soal ujian di kelas. Biasanya, mereka mengaitkan tujuan-tujuan mereka mengerjakan suatu aktivitas belajar dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang (Ormrod, 2008:38).

Sementara itu, para peneliti telah menemukan bahwa murid berprestasi tinggi sering kali merupakan pelajar yang juga belajar mengatur diri sendiri. Misalnya, dibandingkan dengan murid berprestasi rendah, murid berprestasi tinggi menentukan tujuan yang lebih spesifik, menggunakan lebih banyak strategi belajar, memonitor sendiri proses belajar mereka, dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan mereka sendiri (Santrock, 2008: 296).

Dalam siklus SRL pada fase pemikiran masa depan meliputi analisis tugas dengan cara menetapkan tujuan dan merencanakan strategi-strategi untuk mencapai tujuannya. *Self-motivation beliefs* membuat pada fase ini berbeda karena pada bagian ini siswa harus memiliki perasaan *self-efficacy* untuk menerapkan strategi-strategi yang telah direncanakan. Jika siswa percaya bahwa menggunakan strategi tersebut akan mendapat kemudahan dalam belajar dan sukses pada tes, siswa akan melihat hubungan antara minatnya sendiri dengan belajar. Dan jika siswa mencoba untuk menguasai materi (tidak hanya terlihat baik atau menghindari penilaian buruk) dalam hal ini termasuk pada *goal orientation*, maka dia akan melakukan SRL (Woolfolk, 2007: 338).

Dijelaskan pula oleh Carole Ames et al. mengenai dua jenis *goal orientation* yaitu, orientasi *mastery goal* didefinisikan sebagai sebuah fokus yang mengarah pada belajar yang meliputi, menguasai tugas sesuai dengan standar yang dibuat sendiri atau pengembangan diri, mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, meningkatkan atau mengembangkan kompetensi, mencoba mencapai suatu hal yang menantang, dan mencoba untuk mendapatkan pemahaman atau wawasan. Sebaliknya, orientasi *performance goal* menggambarkan sebuah fokus pada menunjukkan kompetensi atau kepandaian dan bagaimana kepandaian akan dinilai relatif terhadap orang lain, misalnya mencoba untuk melebihi standar kinerja normatif, mencoba untuk terbaik dari yang lain, menggunakan standar-standar komparatif sosial, berjuang menjadi yang terbaik dalam kelompok

atau kelas pada sebuah tugas, menghindari penilaian kepandaian rendah atau terlihat bodoh, dan mencari pengakuan publik dari kinerja tingkat tinggi (Schunk et al., 2010: 184).

D. Kerangka Teoritik

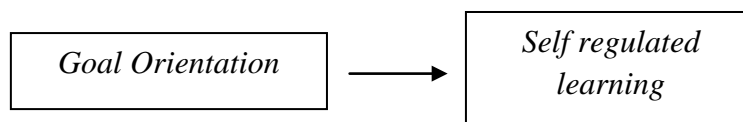
Pada penjelasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa pembelajar yang melakukan SRL cenderung untuk menyusun tujuan-tujuan yang hendak dicapai (*goal orientation*). Mereka menentukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuannya dengan cara memonitor pikiran, perasaan, dan perilaku. Tujuan yang ingin dicapai misalnya, ingin menguasai materi pelajaran (*mastery goal*) atau ingin mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan teman-temannya (*performance goal*).

Seperti yang telah dipaparkan dalam siklus SRL pada fase pemikiran masa depan, siswa yang telah menetapkan tujuan dan merencanakan strategi harus memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk mengaplikasikan strateginya. Jika pada tahap ini siswa mencoba untuk menguasai materi (tidak hanya terlihat baik atau menghindari penilaian buruk) dalam hal ini termasuk pada *goal orientation*, maka dia akan melakukan SRL.

Keterampilan melakukan SRL meliputi perencanaan dan pengelolaan waktu secara efektif, memperhatikan dan konsentrasi, mengorganisasikan dan menyimpan informasi secara strategis, membangun lingkungan belajar atau kerja yang produktif, dan menggunakan sumber daya sosial. Keterampilan demikian sangat diperlukan pada santri yang memiliki banyak kegiatan belajar baik di sekolah maupun di asrama pondok.

Alasan atau tujuan seseorang untuk terlibat dalam perilaku prestasi (*goal orientation*), dapat mempengaruhi besar atau kecilnya upaya dalam penggunaan SRL. Sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut, mereka harus menjadi perencana yang baik yang dapat mengelola waktu secara efektif, menentukan prioritas, dan bisa menata diri. Oleh karena itu, *goal orientation* dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan SRL.

Terdapat hubungan antara *goal orientation* dengan SRL ditinjau dari teori tersebut bahwa tujuan yang ingin dicapai (*goal orientation*) dapat mempengaruhi SRL siswa.



Gambar 2.2 Hubungan *Self Regulated Learning* dengan *Goal Orientation*

E. Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan hipotesis bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* ditinjau dari *goal orientation* pada santri Pondok Modern Nurush Shobah Pasuruan.